

Ruang Publik Independen Menjadi Alternatif untuk Pemutaran Film Alternatif

Putri Sarah Amelia

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

puputrisa@gmail.com

Abstrak

Pemerintah akan memperbanyak jumlah bioskop di Indonesia yang tentu saja disambut hangat para pekerja seni film, sebab jumlah bioskop di Tanah Air memang terbilang sedikit dibanding jumlah penduduk. Kini dapat kita sadari bagi para insan perfilman, ada begitu banyak film Indonesia yang bagus yang membutuhkan layar alternatif. Film-film Indonesia ini sering kali kalah bersaing dengan film import blockbuster Hollywood, sehingga mau tidak mau film negeri sendiri harus turun layar lebih cepat. Perlahan kini film alternatif mendapatkan keberuntungan karena dikelola secara independen dan telah disambut baik dengan tumbuhnya ruang publik yang kian banyak di kota besar seperti Jakarta. Dalam tulisan ini akan memaparkan beberapa kegiatan yang telah ditempuh para pembuat film dalam mendistribusikan filmnya agar memiliki ruang untuk berkomunikasi lebih leluasa.

Abstract

Film maker will be kindly welcomed the cinemas that increased by the Government. Because of the number of cinemas in the country is less than the total population. Nowadays, the film-makers realize that there are many good Indonesian movie which require alternate screen due competitive imported blockbuster movie which is frequently defeat Indonesian movie. Fortunately, alternative films that managed independently has been welcomed by the growth of more public spaces in big cities like Jakarta. This article will describe some of the activities that have been taken by the filmmakers in distributing the film, in order to have a liberal space to communicate.

Kata Kunci

Ruang Publik, Film Alternatif, Film Indonesia

Keyword

Public Space, Alternative Film, Film Indonesia

PENDAHULUAN

Film masih dianggap menjadi seni yang eksklusif. Perbedaan yang jelas dengan seni lainnya adalah, film sangat memungkinkan untuk jauh lebih dinikmati, artinya menikmati film memerlukan seperangkat persiapan tertentu dan membutuhkan beberapa persyaratan serius seperti, misalkan, film dapat dinikmati dengan khushuk oleh penontonnya jika diputar pada ruangan yang gelap total.

Dalam tulisan ini, akan sedikitnya menelaah kembali dengan tercetuskan sebuah pernyataan yang diucapkan oleh presiden RI Joko Widodo dalam menanggapi keluhan pekerja seni film yang diadakan pada Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD Tangerang, pada awal Agustus 2015 lalu, bahwa pemerintah bersama Badan Ekonomi Kreatif akan bekerjasama dengan pengusaha bioskop untuk mendirikan bioskop kurang lebih 2000 unit agar bioskop semakin menyebar di seluruh Indonesia. Keinginan ini dilatarbelakangi kondisi keberadaan film-film yang saat ini hanya dapat dinikmati di bioskop di mal-mal besar. Sementara itu, untuk rakyat, bioskop murah yang berbentuk layar tancep atau misbar (gerimis bubar) sudah jarang sekali terlihat pada era sekarang. Di Indonesia, saat ini hanya terdapat sekitar 1.000 gedung bioskop dari jumlah ideal 6.000 gedung. Jokowi meminta bioskop rakyat atau misbar kembali dihidupkan agar rakyat dapat menonton film Indonesia.

Pada acara diskusi tersebut, Jokowi sempat bercerita mengenai kenangannya waktu kecil saat menonton film harus menunggu berbulan-bulan agar film box office kala itu dapat ia tonton di bioskop murah di daerah tempat ia tinggal. Salah satu perwakilan dari sub-sektor film yaitu Lucky Kuswandi seorang sutradara yang lolos seleksi 10 besar film pendek yang dikompertisikan di *La Semaine de La Critique* atau "Pekan Kritikus" di Cannes 2015, memberikan pernyataan bahwa ada permasalahan infrastruktur pada penyebaran film di bioskop yang hanya tersebar 55 % di daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta. Ia menganggap bahwa penyebaran bioskop tidak merata sehingga hanya 13% dari penduduk di Indonesia yang dapat menonton di bioskop. Lucky memberikan istilah bahwa toko yang dimiliki jumlahnya

sedikit sedangkan produk yang akan masuk bioskop jumlahnya banyak antara film asing dan film lokal. Sehingga pembuat film dan pembisnis film harus berebut layar juga tanggal dan jam tayang dengan film import. Film Indonesia sering tersisihkan harus turun layar karena film import yang lebih diprioritaskan masuk ke bioskop Indonesia sehingga film Indonesia itu sendiri kesulitan bertahan di beberapa layar. Pernyataan tersebut ditanggapi secara positif oleh presiden dan mendelegasikan kepada Badan Ekonomi Kreatif agar segera melaksanakannya.

Sedikitnya minat masyarakat untuk menonton film di bioskop ternyata membuat Badan Industri kreatif yang dipimpin Triawan Munaf berencana membuat bioskop untuk segmentasi kelas menengah ke bawah. Dengan adanya pernyataan seperti itu, Badan Ekonomi Kreatif yang diketuai oleh Triawan Munaf pun menambahkan bahwa sektor penyediaan bioskop murah ini pun akan segera dilaksanakan hingga beberapa tahun ke depan dalam program kerjanya. Dengan adanya pertumbuhan bioskop komersil di Indonesia tentunya akan disambut baik oleh sejumlah pembuat film dan pebisnis film. Namun bioskop ini jangan hanya kuantitasnya saja yang dipikirkan. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengingatkan kepada khalayak dan juga sineas Indonesia bahwa sarana yang dibangun jangan terpusat pada film komersil saja, ada banyak jenis film lainnya yang perlu diberikan wadah agar terciptanya penonton alternatif di Indonesia. Sehingga terjadi sebuah sarana ruang menonton yang majemuk bagi masyarakat Indonesia dan para pembuatnya.

PEMBAHASAN

Jika dilihat dari perkembangan film di Indonesia selama 10 tahun terakhir, sudah banyak sineas Indonesia yang semakin giat dalam membuat film dan mendapatkan prestasi di ranah internasional. Melihat kondisi film yang semakin lama semakin membosankan dengan tema yang kurang bervariasi pada bioskop Indonesia seolah membangkitkan gairah berkarya yang lebih jujur dalam mengungkapkan gagasan serta mengangkat isu-isu yang lebih segar di dalam kehidupan sosial ini. Jalur berkarya melalui film pendek semakin diminati dan dijadikan alternatif

untuk terus memberikan nuansa-nuansa baru dalam perfilman di negeri kita ini.

Jika saat ini pemerintah akan konsentrasi dalam pembangunan bioskop agar merata hingga ke daerah pelosok, beruntung masyarakat Indonesia nantinya disediakan gedung-gedung untuk sarana menonton. Di kota-kota besar saat ini saja sudah tersedia gedung bioskop sinepleks yang telah berupaya menyediakan sarana ideal untuk menonton film. Jika semakin banyak gedung sinepleks maka tinggal mengisi bioskop tersebut dengan film yang lebih memberi nilai-nilai “tambah” kepada penontonnya. Lalu apakah nasib bagi karya-karya film alternatif ikut merasa beruntung di negeri kita ini? Sudahkah film alternatif ikut dipikirkan bagaimana pendistribusiannya? Keadaan yang masih kurang diperhatikan oleh pemerintah mengenai film alternatif ini sudah dirasakan sejak lama oleh Gotot Prakosa yang dikenal sebagai pembuat film eksperimental di Indonesia dalam buku *Film Pinggiran* yang ditulis olehnya.

Film alternatif Indonesia masih memerlukan perjuangan yang besar. Infrastruktur memang harus dibangun, sedikit demi sedikit, problem film cerita sebagian boleh sama dengan problem film alternatif tetapi tidak menjadi mutlak. Bisa jadi film alternatif membutuhkan pendobrakan dari kemampuan, tetapi bisa juga akan berpegang pada persyaratan konvensional, menurut ruang gelap untuk eksistensinya¹. Film alternatif menurut Gotot Prakosa adalah film-film jenis dokumenter, film animasi, film eksperimental, film pendek bercerita, film cerita panjang yang tidak mungkin ditampung di gedung-gedung bioskop komersial/umum. Film alternatif memerlukan forum dan wadah, sebab film alternatif merupakan film-film yang tidak pernah bisa diputar di gedung-gedung bioskop komersial. Kini lambat laun film alternatif membentuk eksistensinya sendiri, banyak yang memberikan andil pada kelahirannya. Keinginannya untuk bertindak lebih jujur pada dunia film, juga kegelisahan dan keprihatinan yang mendalam dari berbagai kelompok manusia yang tidak puas terhadap iklim perfilman di negeri ini.

1 Prakosa, Gotot. *Film Pinggiran*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008.

Dunia film kita memang sangat kompleks. Sedikit sekali yang memang tertarik pada media film alternatif, namun kini sudah tampak tumbuh dan berkembang meski dari suatu komunitas ke komunitas lain. Tumbuhnya fenomena ini karena ada yang membutuhkan akan eksistensinya. Menurut David Hanan pada prakata buku *Film Pinggiran*, di Indonesia dalam dua puluh tahun terakhir telah dibentuk jaringan “Kine Klub” (kadang-kadang walau tidak selalu berpangkal pada Universitas atau Dewan Kesenian) yang menyediakan suatu forum bagi penayangan sinema alternatif yang cukup beragam.

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.² Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, di mana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

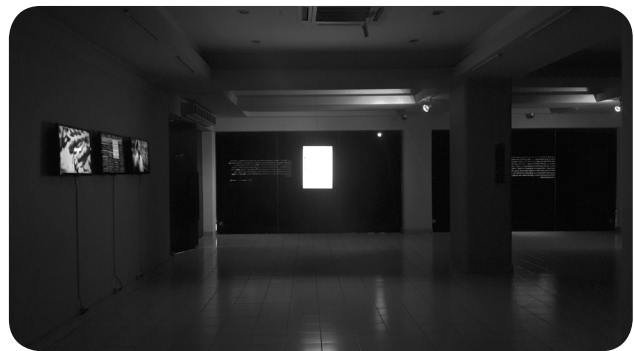
1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

2 Roger Scruton, *Public Space and the Classical Venacular* (New York, 1984), hal. 5-16.

Contoh halnya film “The Fox Exploits The Tiger’s Migh”t yang diproduksi oleh Babibuta Film, sutradara Lucky Kuswandi, memiliki isu yang cukup sensitif dan sulit diputar pada bioskop komersil. Selain ini merupakan film pendek, film ini pun membahas mengenai kekuasaan dan seksualitas yang digambarkan secara jujur tanpa batasan sensor karena bertujuan ingin mengemukakan kenyataan yang dirasakan pada masa orde baru pada etnis cina di Indonesia dengan sinematografi yang sangat artistik. Mengutip perkataan Meiske Taurisia selaku salah satu produser pada film ini pada website BBC mengatakan bahwa untuk film yang mengangkat isu ‘sulit’ semacam ini, tantangannya besar sekali, sehingga diperlukan pemutaran-pemutaran alternatif agar film-film seperti ini bisa menjangkau penonton. Para sineas yang aktif dalam membuat film alternatif ini pun memang membutuhkan wadah alternatif agar terjadi suatu komunikasi yang tercapai pada penonton.

Beruntungnya kota besar seperti Jakarta ini memiliki Kineforum. Kineforum adalah bioskop pertama di Jakarta yang menawarkan ragam program film sekaligus diskusi tentang film. Film-film yang diputar adalah film-film yang bisa menjadi alternatif tontonan bagi publik. Mulai dari film klasik maupun kontemporer, film panjang maupun pendek, film luar maupun dalam negeri, dan juga film-film dari non arus utama. Ruang ini diadakan sebagai tanggapan terhadap ketiadaan bioskop non komersial di Jakarta dan kebutuhan pengadaan suatu ruang bagi pertukaran antar budaya melalui karya audio-visual.

Pada bulan agustus 2015 ini, setidaknya dalam acara ketiga kalinya ARKIPEL Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival didukung oleh Kineforum dalam pemutaran film dan juga Galeri Cipta III untuk memamerkan karya-karya instalasinya sehingga terciptanya ruang publik yang dapat dijadikan tontonan alternatif bagi segmentasi pasar film eksperimental itu sendiri. Film eksperimental merupakan film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.



Selain itu pun terdapat kegiatan-kegiatan independen dalam pemutaran film-film alternatif yang dikelola oleh para komunitas agar misinya tersampaikan dan terjadinya sebuah forum. Bulan April 2015, Kalyana Shira Foundation bekerjasama dengan Galeri Kaya Indonesia, Grand Indonesia sebagai wadah pemutaran film alternative yang membahas tentang gender dan seksualitas. Tiga premis tersebut merupakan tema yang diangkat dalam tiga film pendek hasil program Project Change! 2013-2014 dengan tema *Cerita Tentang Rabasia*, yaitu *Sleep Tight Maria*, *Pertanyaan untuk Bapak*, dan *Emak dari Jambi*. Film yang dipadati oleh penonton dalam ruangan disambut baik dan terjadi sebuah komunikasi yang aktif antara filmmaker terhadap penontonnya.

Galeri Kaya Indonesia merupakan ruang publik yang cukup dapat dikatakan memiliki elemen yang membuatnya ideal sebagai arena menonton film, karena memang dibangun sedemikian rupa untuk mengakomodir segala aspek estetika maupun teknis. Elemen itu meliputi tata interior, rasio layar, materi proyeksi, tata cahaya, temperatur ruangan, tata suara, sampai karpet

empuk. Semua itu menjadikan bioskop ideal untuk menonton film. Sebenarnya ada beberapa ruang pemutaran atau dapat dikatakan bioskop mini yang cukup ideal dalam menonton seperti Pavilliun 28, konsep termpat ini dibangun bertujuan agar menjadi ruang publik untuk berkreaitivitas sekaligus tempat makan maka disebutlah kulineri sinema. Mini Bioskop yang dapat menampung 30 orang penonton ini sering melakukan pemutaran film, contohnya film-film karya Teddy Soeraatmadja yaitu *Lovely Man*, *Something In The Way*, dan *About a Woman*. Seusai diputarnya ketiga film tersebut dilakukan diskusi dengan sutradara dan juga *Director of Photography*, Ical Tanjung.



Foto. Dok www.freemagz.com

Yang menarik adalah forum untuk pemutaran film bukan saja terjadi pada film-film eksperimental maupun film pendek, namun terdapat pilihan lain bagi kaum minoritas LGBT di Jakarta dalam mengapresiasi kehidupan sosial

mereka melalui web series CONQ. Kalyana Shira Foundation bekerjasama dengan Soda Machine Film untuk memproduksi web series mengenai kehidupan gay di kota Jakarta. Isu yang diangkat web series ini tentunya memiliki masalah tersendiri dengan budaya Indonesia yang belum terbuka terhadap LGBT, sehingga Soda Machine perlu bekerjasama dengan ruang publik independen yang dapat ikut serta mendukung acara pemutaran episode akhir dari web series tersebut bagi penggemar web series itu sendiri. Web series CONQ ini diadakan pemutaran di Conclave dan menampung kurang lebih 125 penonton. Malam itu conclave dipadati oleh penonton dari segala orientasi dan terbentuk sebuah komunikasi yang sangat terbuka dalam menanggapi masalah seksualitas di kehidupan urban ini bersama antara penonton dengan pembuat film dan juga aktor-aktor yang terlibat.



Jika para pecinta film mulai bosan dengan sajian film-film di bioskop komersial, dapat mengunjungi website <http://infoscreening.co/> untuk mendapatkan informasi mengenai film-film menarik dari belahan dunia maupun hasil karya sineas Indonesia yang akan tayang di Indonesia.

SIMPULAN

Film dinilai memiliki potensi dalam perekonomian Indonesia dalam industry ekonomi kreatif. Namun harus diperhatikan bahwa jika selama film diunggulkan sebagai barang dagangan belaka dan hanya diorientasikan pada pengerukan laba, dalam pengertian hanya dipergunakan untuk mengumpulkan uang, sementara manfaat lainnya dikesampingkan maka yang terjadi adalah meledaknya kuantitas. Kalaupun ada perkembangan, yang akan muncul adalah keberagaman jenis *genre* yang mutunya juga diragukan. Kalau film komersial, semestinya dapat mengeruk keuntungan finansial secara *blockbuster*, terus menerus diputar di gedung bioskop dan penonton banyak yang datang. Sedangkan film alternatif, mungkin hanya memerlukan forum kecil, tetapi efisien dalam menjabarkan misinya.

Mungkin saat ini para pecinta film yang tergabung dalam komunitas-komunitas atau tergabung dalam institusi pendidikan film masih akan terus memperjuangkan agar distribusi film alternatif tersebar merata bukan hanya di kota Jakarta saja. Sejauh ini yang sudah turut serta adalah lembaga-lembaga kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia yang ikut berperan aktif dalam menyelenggarakan pemutaran film, seperti Goethe Institute, Institut Français d'Indonésie, dsb. Dan tentunya besar harapan di masa depan semakin banyak tumbuhnya festival film pendek di Indonesia dan kembali dihidupkan festival film alternatif atas bantuan dukungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Prakosa, Gotot. *Film Pinggiran*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008.

Scruton, Roger. *Public Space and the Classical Venacular in The Public Interest no.74*, New York: National Affair, 1984.

Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150807211001-220-70795/asyiknya-menonton-film-di-bioskop-vs-arena-alternatif/>

Dialog Komunitas Kreatif Dengan Presiden RI (Part1) <https://www.youtube.com/watch?v=WiAWkQ6lMf0>

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150517_majalah_cannes_luckykuswandi

